



Penerapan Pembelajaran Tematik Model *Webbed* untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas II SD Inpres Sopi

Jenni Rombe¹, M. Rais Salim², Amrin Sibua³

^{1,2,3}Universitas Pasifik Morotai

e-mail. Jenni_rombe20@yahoo.com, mraissalim@yahoo.com, sibuaambrin@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 25 November 2020
Direvisi: 30 November 2020
Dipublikasikan: Desember 2020
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.4382080

Abstract:

Research conducted by researchers is using a qualitative research approach with descriptive qualitative types. Methods of data collection by observation, interviews and documentation. The implementation of thematic learning consists of opening activities, core activities consisting of exploration, elaboration, confirmation. And the last activity is the closing activity. The implementation of thematic learning on the spider web model (webbed model) consists of several indicators from several subjects which are combined into one theme in each meeting. Assessment in thematic learning is carried out separately in each subject indicator. Assessment in thematic learning does not only look at the results but also the learning process. Assessment tools that can be used in thematic learning include written tests, oral tests, action tests, and portfolios.

Keywords: *Thematic Learning, Webbed Model, Motivation*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbale balik antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan proses belajar mengajar merupakan aktor yang sangat penting dalam kegiatan dimaksud. Posisi guru tidak hanya menyampaikan materi saja, akan tetapi juga sebagai pengatur

sekaligus pelaku yang mengatur siklus kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga materi yang disampaikan membuat siswa merasa senang dan mersa perlu untuk mempelajari materi tersebut.

Guru harus mampu melihat dan memahami situasi dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan

keadaan siswanya. Dengan demikian sangatlah penting bagi seorang guru untuk dapat mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan, kebutuhan siswa juga merupakan salah satu yang dapat dipertimbangkan dalam sebuah pembelajaran. Menurut Nursidik Kurniawan (2002) menyatakan bahwa karakteristik dan kebutuhan peserta didik kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) harus difahami oleh seorang pendidik. Misalnya: senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Dengan demikian sebagai pendidik, ketika merancang model pembelajara hendaknya memperhatikan karakteristik atau kebutuhan-kebutuhan peserta didiknya agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan melihat fenomena serta karakteristik-karakteristik tersebut, maka salah satu model pembelajaran yang tepat untuk dapat diterapkan di SD/MI adalah pembelajaran tematik khususnya di kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang disajikan secara terpadu antara bidang studi yang satu dengan bidang studi yang lain yang berpusat pada satu tema, serta tema yang digunakan tersebut harus tema yang dekat dengan kehidupan atau kebiasaan siswa. Pada kelas rendah tingkat pendidikan dasar (kelas 1, 2, dan 3), proses pembelajaran dilakukan oleh guru kelas sehingga semua bidang studi di kelas tersebut dilakukan oleh guru itu saja, sehingga guru tersebut dituntut harus menguasai seluruh bidang studi (kecualai pendidikan agama dan penjaskes). Karena proses pembelajaran untuk semua bidang studi dilakukan oleh satu guru, maka kesinambungan proses antar bidang studi denga tema yang sama dapat lebih baik dibandingkan dengan

berbeda-beda guru (Sugeng & Faridah, 2010: 154).

Pembelajaran tematik model *webbing* berbasis pendekatan saintifik dikembangkan melalui pembelajaran tematik di sekolah. Kerjasama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua peserta didik atau lebih yang saling berinteraksi untuk menemukan ide atau mengemukakan pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama.

Agar proses pembelajaran berpusat pada peserta didik maka pemanfaatan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perolehan belajar, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Peserta didik dapat menemukan pengalaman-pengalaman nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik lebih bervariasi dan interaktif untuk dikembangkan oleh para guru kelas rendah, sehingga murid dapat lebih mudah mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tematik merupakan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Tematik Model *Webbed* untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil belajar Siswa Kelas 2 SD Inpres Sopi”. Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan pembelajaran tematik model *webbed* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SD Inpres Sopi? Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran tematik model *webbed* untuk

meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SD Inpres Sopi.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Dalam setiap model dapat mengarahkan para guru dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Karena itu, inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya.

Mengajar adalah mengatur, menata dan mengkondisikan lingkungan belajar siswa, sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya. Peranan guru sebagai pengajaran adalah merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan dan mengawasi proses belajar siswa sehingga interaksi belajar mengajar dapat tersampaikan. Saidihardjo (2004: 13) mengatakan bahwa mengajar pada hakekatnya adalah membimbing kegiatan siswa belajar, sehingga aktivitas belajar harus ada pada siswa, bukan pada guru.

Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku baik potensial maupun aktual dan bersifat relatif permanen sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Sedangkan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut keaktifannya. Aktif yang dimaksud adalah siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena

belajar memang merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya.

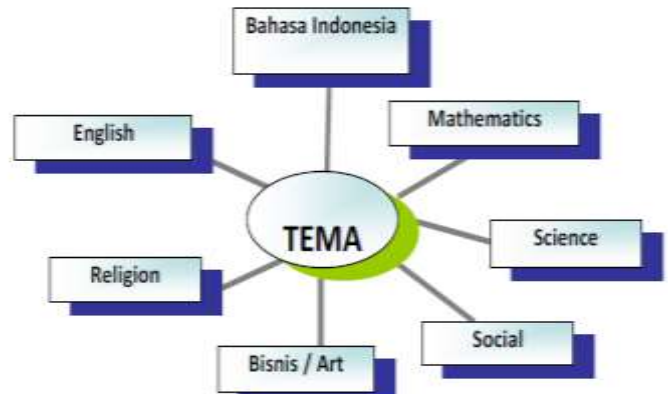
Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun suatu gagasan atau pemahaman sendiri maka kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memotivasi dirinya. Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi siswa. Para siswa hendaknya lebih di kondisikan berada dalam suatu bentuk reatif. Yakni, mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang di buat oleh guru maupun di tentukan siswa. Semua itu di atur agar siswa lebih di tuntut untuk berpikir, bekerja, dan merasa. Strategi pembelajaran tersebut dapat di gunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan siswa.

Pembelajaran Terpadu (*Integrated Learning*)

Pembelajaran terpadu/pembelajaran terintegrasi atau *integrated learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan atau bidang studi atau berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran keterangan seperti ini disebut juga dengan kurikulum atau pengajaran lintas bidang studi. Menurut pendapat beberapa ahli yang dikutip dalam Diana (2008:7) bahwa: Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba untuk memadukan beberapa pokok bahasan. Salah satu diantaranya adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi kegiatan seperti ini disebut juga lintas kurikulum. Model jaring laba-laba (*Spider Web*) merupakan salah satu tipe pembelajaran terpadu, pendekatan terpadu merupakan karakteristiknya. Pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok secara aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip holistik, bermakna dan otentik.

Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami. Jadi dalam kurikulum terintegrasi /terpadu, siswa/diajarkan tentang keterkaitan akan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dengan gambaran utuh dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi dan pengalaman yang ia dapat mengenai suatu tema, serta diharapkan siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Pargito (2008:256) bahwa pembelajaran terpadu berlandaskan kepada pendekatan *inquiry* saat ini perlu di terapkan dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan sehingga anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dalam merefleksikan pembelajaran dengan cara berbeda sesuai dengan keunikan masing-masing. Dalam model pembelajaran ini dapat mengurangi beban guru dalam menyiapkan materi ajar yang selama ini terkotak-kotak, monoton dan proses pembelajaran kurang menyenangkan bagi siswa. Jadi selain guru, siswa dapat dilibatkan sebagai sipembelajaran. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan adanya eksplorasi tema dalam berbagai peristiwa maka siswa dapat mempelajari materi ajar sekaligus berbagai proses yang terdapat di beberapa mata pelajaran dalam waktu yang bersamaan. Model jaring laba-laba (*webbed*) ini lebih mudah untuk dipahami oleh guru dan lebih sesuai dengan perkembangan kemampuan intelektual dan karakteristik anak usia dini (siswa SD). Diharapkan dengan tema-tema yang menarik dan berkembang maka pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan siswa. Adapun desain konsep dasar model pembelajaran tematik (*webbed*) sebagai berikut:



Gambar 2. Adaptasi desain model pembelajaran tematik (*webbed*)
(Sumber: Fogarty,1991:58)

Pembelajaran Tematik Model *Webbed*

Pembelajaran tematik model *webbed* adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Ichsan (2005: 5) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu strategi/pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, dengan situasi menyenangkan, tanpa tekanan dan ketakutan.

Agar dapat berjalan dengan efektif dalam pembelajaran tematik, para guru perlu lebih cermat untuk mengkaitkan antara tema sentral dengan topik-topik lain yang terkait dan akan dibahas. Untuk mengembangkan topik ke dalam konsep-konsep diperlukan kecermatan antara keterkaitan konsep yang akan dibahas dengan tema sentralnya. Oleh karena itu, para guru sangat dianjurkan untuk membuat peta konsep. Untuk pemilihan dan penetapan tema juga harus dilakukan dengan mengadakan diskusi ataupun lokakarya antar guru dari berbagai bidang disipilin ilmu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan penerapan pembelajaran tematik model *webbed* untuk

meningkatkan motivasi siswa kelas II SD Inpres Sopi. Penelitian kualitatif bertujuan mengamati seseorang atau masyarakat saat berada dalam lingkungan hidupnya sekaligus berinteraksi dengan mereka dan berusaha untuk memahaminya.

Penelitian kualitatif disebut juga sebagai suatu gambaran kompleks yang bertujuan meneliti kata-kata, laporan terperinci dengan pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami (Juliansyah Noor, 2011:34). Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memperoleh data secara detail mengenai permasalahan yang sedang diteliti karena berhubungan langsung dengan responden atau obyek penelitian.

Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan terhitung mulai tanggal 11 September s/d 02 Oktober 2019. Sedangkan lokasi penelitiannya adalah SD Inpres Sopi Kab. Pulau Morotai, yang beralamat di Desa Sopi Kec. Morotai Jaya.

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas II SD Inpres Sopi Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Untuk memperoleh data yang relevan sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik deskriptif kualitatif. Teknik ini berusaha menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi, sikap dan pandangan yang terjadi di lapangan, hubungan antar variabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antar fakta dan lain sebagainya. Penguraian dalam penelitian kualitatif dijabarkan dengan mengangkat fakta-fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung, sehingga melalui

penelitian ini akan digambarkan upaya orang tua dalam memotivasi belajar anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada hari Senin, 23 September 2019 yang diikuti oleh 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan SD Inpres Sopi kelas II. Dalam penelitian ini, tindakan pembelajaran dilakukan oleh guru kelas sedangkan peneliti sebagai pengamat penelitian. Sebelum melakukan tindakan pembelajaran, peneliti melakukan konsultasi terkait dengan kegiatan yang nantinya dilakukan oleh peneliti. Pada awal penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada guru guna mengetahui lebih jauh tentang pembelajaran tematik. Hal ini dilakukan agar dalam pelaksanaan penelitian guru dapat memaksimalkan pembelajaran tematik serta dapat membedakannya dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 September 2019 dengan Ibu Elfri, bahwa ada sedikit perbedaan pada tahap perencanaan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran antara pembelajaran tematik dengan pembelajaran konvensional, sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

“Yang pasti ada perbedaannya antara pembelajaran tematik dengan pembelajaran konvensional. Kalau pembelajaran tematik itu sedikit rumit dalam membuat perangkatnya. Misalnya kita harus benar-benar memahami SK dan KD-nya, menentukan tema, membuat jaring-jaring tema, kemudian baru membuat perangkat yang lainnya, contoh misalnya membuat silabus dan RPP yang disesuaikan dengan tema-tema yang sudah kita tentukan. Kalau pembelajaran konvensional kan kita tidak perlu memikirkan tema, tidak mikir SK KD mana yang bisa dipadukan dalam satu tema, serta tidak perlu buat jaring tema juga. Disitulah bedanya antara

pembelajaran tematik dan pembelajaran konvensional. (Hasil Wawancara Guru. Senin, 23 September 2019)”

Ada juga tahap-tahap atau langkah-langkah dalam pembuatan perangkat pembelajaran tematik, berikut ini hasil wawancara oleh ibu Elstri tentang penjelasan langkah-langkah pembelajaran tematik dalam menyusun perangkat pembelajaran tematik:

1. Menentukan beberapa tema yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam satu semester. Berikut ini pemaparan dari ibu Elstri:

“Langkah pertama yang saya lakukan biasanya menentukan tema terlebih dahulu. Menurut saya itu lebih mudah daripada mengaitkan beberapa KD dan indikator baru menentukan temanya. Karena ada teman-teman guru yang lain seperti itu. Yang menentukan SK KD dan indikatornya yang dapat dipadukan baru menentukan tema yang sesuai. Tapi itu terserah dari masing-masing guru. Tapi Kalau saya ya itu tadi menentukan temanya dulu. (Hasil Wawancara Guru. Senin, 23 September 2019)”

2. Menentukan atau pemetaan standart kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang akan dipadukan ke dalam satu tema. Berikut penjelasan Ibu Elstri:

“Setelah menentukan temanya apa saja yang akan saya gunakan kemudian dilihat SK, KD dan indikatornya, masuk tema mana yang bisa digunakan untuk KD tersebut. (Hasil Wawancara Guru. Senin, 23 September 2019)”

Dalam wawancara Ibu Elstri juga menjelaskan mengenai masalah Kompetensi Dasar yang tidak dapat dipadukan ke dalam tema-tema yang sudah ditentukan:

“Ya seumapama nanti ada KD yang tidak bisa dimasukkan dalam

beberapa tema yang sudah saya tentukan itu tadi, ya jangan dipaksakan untuk dimasukkan pada tema-tema yang sudah ditentukan tadi. Akan tetapi tetap saja materi atau KD tersebut diajarkan di luar tema atau diajarkan tersendiri. Atau boleh juga dimasukkan dalam tema, tapi dengan syarat harus diberi tanda. Misalnya tulisannya itu warna biru (Hasil Wawancara. Senin, 23 2019)”

3. Untuk langkah yang ke tiga yaitu membuat jaring tema, berikut pemaparan dari ibu Elstri:

“Langkah selanjutnya setelah pemetaan SK KD yaitu membuat jaring tema, cara membuat jaring tema ini ya sudah tidak sulit lagi, Soalnya tinggal dipindahkan yang ini tadi. Kan tadi sudah tahu mana KD dan indikator yang masuk tema diri sendiri, liburan, dan seterusnya ini . nah sekarang kita tinggal mindahpindahkan saja misalnya tema diri sendiri, mata pelajaran apa saja ini tadi yang bisa masuk dalam tema diri sendiri. Terus SK dan KD nya apa saja yang masuk dalam tema diri sendiri ini. Pokoknya kalau langkah awal tadi sudah dilakukan, pasti sudah mudah dipahami. (Hasil Wawancara Guru. Senin, 23 September 2019)”

4. Menyusun SILABUS

Untuk langkah selanjutnya setelah membuat jaring tema adalah menyusun silabus. Sebagaimana yang di jelaskan oleh ibu Elstri di bawah ini:

“Kalau sudah membuat jaring tema baru membuat silabus. Silabusnya ini juga sesuai dengan temanya. Seperti ini. Jadi silabusnya ini juga tematik tidak sendiri-sendiri seperti kelas II. Silabusnya berdasarkan tema-tema yang sudah dipilih tadi. Tapi tetap komponen-komponen dalam pembuatan silabusnya ya sama saja seperti silabus-silabus biasanya,

hanya saja kalau di silabus tematik dicantumkan temanya. (Hasil Wawancara Guru. Senin, 23 September 2019)”

5. Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dibawah ini penjelasan Ibu Elstri:
“Nah kalau silabus sudah di buat langkah selanjutnya ya membuat RPP. RPP nya ini juga kita buatnya tiap tema. Untuk komponen-komponen nya hamper sama seperti RPP biasanya, yaitu terdiri dari nama sekolah, kelas, tapi kalau RPP tematik ada temanya apa, kemudian alokasi waktu, standar kompetensi dari beberapa mata pelajaran yang masuk dalam tema lingkungan, kompetensi dasar, indikator, tujuan, karakter apa yang mau ditanamkan ke siswa, materi, metode, langkah-langkah kegiatan, media, dan penilaian. (Hasil Wawancara guru. Senin 23 September 2019)”

Dalam penyusunan RPP, Ibu Elstri membuat RPP yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran dengan jangka waktu yang lama. Hal itu dibenarkan dengan pemaparan Ibu Elstri di bawah ini:
“RPP yang saya buat satu tema satu RPP. Jadi satu RPP saya gunakan sesuai dengan alokasi waktu tema. Sebenarnya RPP yang baik dibuat secara detail disetiap pertemuannya ya. Kalau dulu memang iya, saya buatnya secara detail apa saja yang harus dilakukan siswa di tiap pertemuan. Tapi kalau sekarang tidak lagi, Selain dipengaruhi waktu, juga karena ada beberapa masalah dari pihak sekolah. Begitu juga dengan guru-guru yang lain. (Hasil Wawancara Guru. Senin, 23 September 2019)”

Hasil Tindakan

Sama seperti pembelajaran pada umumnya, proses pembelajaran tematik juga dimulai dari beberapa kegiatan diantaranya: (1) kegiatan awal (memberi salam dan apersepsi), (2) kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi), dan

(3) kegiatan akhir (penutup).

Hasil wawancara peneliti pada awal kegiatan, dituturkan oleh guru sebagai berikut:

“Kalau dikegiatan pembuka biasanya setelah salam, saya memulai dengan lagu biar anak tidak jenuh, tapi tidak setiap hari juga. tapi saya sering lakukan hal itu. Saya menyanyikan lagu apa saja yang penting bisa membuat siswa di kelas senang dan semangat untuk mengikuti pelajaran saya. Tapi kalau bisa saya memilih lagu yang ada hubungannya dengan materi”.

Pada awal pembukaan pembelajaran terlihat bahwa guru sedang menyanyikan lagu Ayo Bermain dan Belajar. Siswa pun mengikuti gerakan yang diperagakan oleh ibu Elstri. Terlihat pula siswa di kelas menjadi senang dan semangat untuk belajar. Siswa juga senang mengikuti gerakan yang diperagakan oleh gurunya.

Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran, metode dan media yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Berdasarkan penelitian di lapangan, dilihat dari metode dan media yang digunakan di kelas II tersebut, terlihat bahwa metode yang digunakan sedikit monoton karena pembelajaran sering menggunakan metode diskusi di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan pada hari Senin tanggal 30 September 2019, terlihat adanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru di luar ruangan. Hal ini dilakukan agar siswa langsung mengamati dan memperagakan langsung media yang ada disekitarnya. Berikut adalah tanggapan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas II SD Inpres Sopi (Febrianti Sumahi):

“Iyo kita senang...kalu balajar di luar...sering baramaeng...bisa bajalang kasana kamari...torang bebas batanya deng tamang-tamang...tapi tamang-tamang jaga tako kalu tara biking bu Elstri pe tugas..barang kalu tara biking tugas bu Elfrit jaga kase hukuman..deng dia mara lagi. (Ya saya senang... jika

belajar di luar... sering bermain... bisa berjalan kesana-kemari...kita bebas bertanya dengan teman-teman.... Tapi teman-teman takut kalau tidak mengerjakan tugasnya bu Elfrit. Karena kalau tidak mengerjakan tugas dihukum sama bu Elfrit... dan dimarahi juga). (Hasil wawancara siswa. Senin, 30 September 2019)”

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat kita katakan bahwa pembelajaran tematik memang sesuai dengan karakteristik siswa yang berada di kelas bawah (kelas I, II dan III), hal ini diakibatkan karena siswa yang masih suka bermain dan membutuhkan hal-hal yang nyata dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian di atas, maka peneliti akan memaparkan temuan pada siswa kelas II SD Inpres Sopi, diantaranya adalah: 1) perencanaan pembelajaran tematik dengan model jaring laba-laba (*webbed model*) pada siswa kelas II SD Inpres Sopi Kecamatan Morotai Jaya, 2) Pelaksanaan pembelajaran tematik dengan model jaring laba-laba (*webbed model*) pada siswa kelas II SD Inpres Sopi Kecamatan Morotai Jaya, 3) penilaian pembelajaran tematik dengan model jaring laba-laba (*webbed model*) pada siswa kelas II SD Inpres Sopi Kecamatan Morotai Jaya.

1. Perencanaan Pembelajaran Tematik dengan Model *Webbed* pada Siswa Kelas II SD Inpres Sopi

Model pembelajaran tematik jaring laba-laba merupakan pembelajaran yang menghubungkan antar mata pelajaran dengan tema. Model jaring laba-laba adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi pengajaran dan pengalaman belajar melalui keterpaduan tema. Dalam pembelajaran tematik terdapat tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru perlu banyak mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan

dalam pembelajaran tematik. Dengan kata lain banyak tahap yang harus dilakukan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik dibandingkan dengan membuat perencanaan pembelajaran yang bukan tematik.

Berdasarkan hasil *interview* langkah awal yang dilakukan adalah menentukan tema yang dekat dengan kehidupan dan lingkungan siswa. Langkah kedua dalam pembelajaran tematik yaitu pemetaan kompetensi dasar (KD). Dalam pemetaan KD, guru harus faham dengan standar kompetensi (SK), KD dan indikator yang akan di capai dalam pembelajaran.

Langkah yang ke tiga adalah membuat jaring tema. Jaring tema ini mudah untuk dibuat karena tinggal memindahkan hasil dari pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut. Untuk selanjutnya yaitu membuat silabus dan RPP. Silabus dan RPP juga harus dibuat sesuai dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya. Unsur-unsur dalam silabus tematik, sama seperti silabus pembelajaran biasanya yaitu terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, pengalaman belajar, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu dan media pembelajaran. Begitu juga dengan RPP tematik, komponen-komponen dalam RPP tematik juga sama seperti RPP biasanya, bedanya hanya pada tema. Komponen RPP tematik terdiri dari identitas sekolah, kelas, tema, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan, karakter yang ingin ditanamkan pada siswa, materi, metode, langkah-langkah kegiatan, media dan penilaian.

Dalam *interview* guru juga mengungkapkan bahwasannya pembuatan perangkat pembelajaran tidak terlalu diperhatikan. Namun guru lebih memperhatikan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Menurut guru kelas II, Pembelajaran di kelas terkadang tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Dari hasil *observasi*, hal itu

tidak dapat dibuktikan apakah RPP yang telah dibuat sesuai dengan kegiatan pembelajaran di kelas atau tidak dikarenakan RPP yang dibuat tidak terlalu detail dalam menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan Model *Webbed* pada Siswa Kelas II SD Inpres Sopi

Pendekatan tematik memang sesuai untuk diterapkan di kelas bawah yaitu kelas I, kelas II dan kelas III karena karakteristik dalam pembelajaran tematik sesuai dengan karakteristik siswa yang masih suka bermain dan perlu hal-hal nyata yang dapat memudahkan pemahaman siswa. Dalam penerapan pembelajaran tematik, siswa akan dihubungkan dengan lingkungan atau kehidupan siswa. Hal ini memudahkan siswa untuk memecahkan masalah karena siswa langsung membayangkan kehidupan nyata tersebut.

Data hasil interview guru menjelaskan bahwa pembelajaran tematik juga memiliki tiga tahap kegiatan dalam pelaksanaannya, yaitu tahap pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pembukaan guru selalu berusaha untuk membuat siswa mempunyai motivasi tinggi dalam belajar.

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa pada tahap pembukaan guru mengajak siswa bernyanyi serta menggerakkan badan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Ternyata siswa pun senang dengan nyanyian yang diberikan oleh guru dan terlihat semangat mengikuti gerkan yang diperagakkan oleh gurunya. Dengan demikian kegiatan ini membuktikan adanya semangat siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Hasil observasi pada kegiatan inti, guru sesekali mengajak siswa untuk belajar di luar kelas. Tapi umumnya kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas yang menggunakan metode diskusi. Berdasarkan hasil *pengamatan*, metode

yang digunakan sedikit monoton. Metode yang sering digunakan adalah metode diskusi, padahal tema yang digunakan adalah lingkungan. Media yang digunakan juga sangat sederhana.

Berdasarkan hasil *interview*, guru kelas II mengungkapkan bahwa pembelajaran sekarang tidak dilaksanakan sebaik diawal pembelajaran. Hal ini disebabkan karena media-media pembelajaran yang digunakan adalah media apa adanya. Tetapi guru juga selalu berusaha untuk membuat proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan dapat mencapai indikator yang diinginkan.

Berdasarkan hasil *pengamatan*, pada tanggal 30 September 2019 siswa diajak untuk belajar di luar kelas dengan membawa tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru dan tugas tersebut dapat diselesaikan di luar ruangan.

Dalam satu kelas, masing-masing siswa memiliki kemampuan berbeda-beda dalam memahami materi yang telah disampaikan. Ada siswa yang cepat menangkap materi yang disampaikan, ada pula siswa yang memiliki kemampuan atau kecerdasan sedang dan ada pula yang memiliki kemampuan rendah dalam memahami materi. Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah siswa yang tidak faham dengan materi yang diajarkan yaitu dengan memberikan waktu tambahan sepulang sekolah untuk menjelaskan kembali materi yang belum dimengerti.

Dalam kegiatan pembelajaran tematik ada tahap terakhir yaitu tahap penutup. Tahap penutup merupakan tahap untuk guru mengungkapkan hasil pembelajaran dan menyimpulkan hasil pembelajaran melalui pesan-pesan moral kepada siswa. Namun, berdasarkan hasil *pengamatan*, hal tersebut jarang dilakukan guru di kelas, guru hanya memberikan tugas dan memberitahukan materi yang akan dipelajari dipertemuan berikutnya.

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru harus faham dengan konsep pembelajaran

tematik. Pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik jika guru kurang faham dan pembelajaran akan terlihat kaku yang mengakibatkan guru juga akan bingung untuk memadukan materi yang akan dikaitkan. Dalam pembelajaran, guru juga wajib mempunyai sikap yang tegas dan disiplin karena hal itu juga mempengaruhi proses pembelajaran di kelas dan hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa.

3. Penilaian Pembelajaran Tematik dengan Model *Webbed* pada Siswa Kelas II SD Inpres Sopi

Penilaian pembelajaran tematik dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang terdapat dalam tema pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik, penilaian atau evaluasi tidak lagi terpadu, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan nama matapelajarannya.

Hasil *observasi* di SD Inpres Sopi khususnya di kelas II, penilaian atau evaluasi biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran dengan pemberian tugas. Penilaian terkadang juga dilakukan dipertemuan berikutnya jika waktu untuk evaluasi tidak cukup dipertemuan pada hari tersebut. Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran tematik tidak hanya penilaian hasil belajar yang berupa pengetahuan atau pemahaman siswa atas materi yang diberikan, melainkan penilaian proses juga diperhatikan. Penilaian proses bisa dilihat dari keaktifan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi bukan hanya pemahaman siswa atas materi yang diberikan saja dan dinilai dalam pembelajaran. Alat penilaian yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik dapat berupa tes tulis, tes lisan, tes perbuatan dan portofolio.

Bagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM ketika ulangan, guru memberikan kesempatan remedi sampai tiga kali. Berdasarkan dokumentasi yang berkaitan dengan hasil nilai siswa,

pembelajaran dapat dikatakan sukses karena sebagian besar siswa mendapatkan nilai di atas KKM.

Berdasarkan uraian hasil temuan dari 3 (tiga) tahap serta hasil wawancara peneliti (guru maupun siswa) maka dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa kelas II SD Inpres Sopi sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara guru maupun siswa pada proses belajar mengajar. Siswa terlihat senang dan antusias ketika guru menjelaskan subtema atau pokok pembelajaran yang sedang dijelaskan pada saat kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru karena bebas bertanya kepada teman sebayanya.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan dalam kegiatan pembelajaran tematik model *webbed* menunjukkan bahwa siswa kelas II SD Inpres Sopi memiliki motivasi belajar yang baik ketika pembelajaran tematik model *webbed* dilaksanakan oleh guru kelas. Hal ini ditunjukkan pada saat guru melakukan kegiatan tanya jawab saat kegiatan apersepsi pembelajaran dilakukan. Siswa menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh guru, kemudian siswa juga dengan tertib mendengar dan menyimak penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu reaksi yang ditimbulkan siswa pada saat proses pembelajaran dilaksanakan di luar kelas menunjukkan bahwa siswa antusias dan bersemangat ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena siswa merasa bebas bertanya kepada temannya dan bahkan ada beberapa siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya, sehingga terjadi komunikasi terdidik diantara mereka. Bahkan terlihat juga siswa yang tidak memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka.

Motivasi belajar yang ditunjukkan siswa ketika guru melakukan proses pembelajaran tematik model *webbed* sangat baik. Dari hasil observasi,

wawancara, serta catatan lapangan yang peneliti kumpulkan selama penelitian maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki minat yang tinggi ketika guru menjelaskan suatu tema/pokok pembelajaran, karena tema yang dipilih oleh guru umumnya diketahui oleh siswa dan sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Guru yang menyampaikan tema melalui proses tanya jawab untuk memancing rasa ingin tahu kepada siswa, sehingga siswa juga terlihat antusias dan menyimak setiap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selain itu siswa juga bisa menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru.

KESIMPULAN

a. Perencanaan Pembelajaran Tematik

Dalam merencanakan pembelajaran tematik dibutuhkan beberapa langkah. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

1. Langkah per-tama yang perlu dilakukan adalah menentukan tema yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam memilih tema, mestinya dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.
2. Langkah yang ke-dua adalah menentukan atau memilah Standart Kompetensi, Kompetensi Dasar beserta Indikatornya yang dapat masuk kedalam tema-tema yang sudah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuat pemetaan Standart Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator.
3. Untuk langkah yang ke-tiga adalah membuat jaring tema.
4. Langkah yang ke-empat adalah membuat silabus. Unsur-unsur dalam silabus tematik sama seperti silabus biasa yang non tematik. Bedanya hanya kalau dalam silabus tematik dibuat sesuai dengan tema.
5. Terakhir adalah membuat Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sama halnya dengan silabus, unsur-unsur dalam RPP tematik sama halnya dengan RPP non tematik. Bedanya hanya RPP tematik disusun sesuai dengan tema.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik sama halnya dengan pembelajaran biasa, yaitu terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pembuka di isi dengan kegiatan memotivasi siswa untuk belajar, misalkan melalui bernyanyi. Setelah itu bisa diisi dengan kegiatan mengingatkan siswa dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya dengan cara memberi pertanyaan.

Untuk selanjutnya yaitu kegiatan inti, yang terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan inti dalam pembelajaran tematik adalah penyampaian materi kepada siswa yang menyangkut beberapa indikator dari beberapa mata pelajaran yang sudah ditemukan. Kegiatan pembelajaran tersebut harus dapat mengembangkan kemampuan siswa dengan cara menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Hal ini yang membedakan pembelajaran tematik dengan pembelajaran biasa.

Dan yang terakhir adalah kegiatan penutup yang diisi dengan kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran, pemberian tugas serta memotivasi siswa yang masih kurang aktif dalam pembelajaran. Dan disertai juga penyampaian pesan-pesa moral untuk siswa.

c. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Evaluasi dalam pembelajaran tematik tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator dari masing-masing mata pelajaran. Evaluasi dalam pembelajaran tematik tidak hanya dilakukan diakhir pembelajaran saja, akan tetapi penilaian juga dilakukan pada proses pembelajaran. Alat penilaian dalam

pembelajaran tematik dapat berupa tes tulis, tes lisan, tes perbuatan, dan portofolio.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. dkk. 2012. *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/540>. diakses tanggal 7 Noverber 2020.
- Ali Murshaf, Muhammad. 2009. Terj. Muhtadi Kadi. *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*. Solo: Ziyad Visi Media.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Djamarah, S. Bahri. dkk. 2010, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, Paul & Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran. Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Permata Puri. Edisi Keenam.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Revaldi, Aischa. 2010. *Memilih Sekolah Untuk Anak*. Jakarta: Inti Medina.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subini, Nini. 2013. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Shochib, M. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejono dan Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumidi 2004. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sanusi, Anwar. 2003. *Metodologi Penelitian Praktis: Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Malang: Buntara Media.
- Wardani dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Terbuka.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.